

BAB II
LANDASAN TEORI
KEAKTIFAN MENGIKUTI ORGANISASI KEAGAMAAN, PENGAMALAN
KEAGAMAAN, HUBUNGAN, DAN HIPOTESIS

A. Pengamalan Keagamaan

1. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pengamalan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengamalan berarti proses, cara, pelaksanaan, dan penerapan (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 34). Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke-an. Ke-an yang mempunyai arti ciri atau sifat. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 34). Jadi keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengamalan keagamaan merupakan perbuatan baik yang dilandasi atas kehidupan ajaran agama Islam agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai dengan syari'at Islam (Daradjat, 1996: 59). Maksudnya bahwa semua kegiatan yang dilakukan ada kaitannya dengan ajaran agama yang bisa berhubungan langsung dengan Tuhan, manusia, ataupun dengan lingkungan yang dilakukan sehari-hari dalam kehidupan.

Allah menciptakan manusia dengan membawa fitrah ketauhidan atau dengan naluri beragama yaitu dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa serta mengakui dirinya adalah ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 1998: 325).

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwasanya Allah telah membekali setiap individu dengan memberinya naluri beragama. Manusia harus

tunduk dengan ketentuan Allah dengan bentuk pengabdian berupa akhlak yang mulia. Pengabdian manusia kepada Allah adalah pengabdian yang sempurna, yang bersifat totalitas, sebab manusia dan Tuhan memiliki posisi yang berbeda, dimana manusia sebagai *abdullah* dan Tuhan diposisi *Rabb*. Ini mengandung makna bahwa, hanya Tuhan yang mutlak dan tak terhingga, sehingga manusia harus berserah diri sepenuhnya, merendah, dan menghina diri dihadapan-Nya tanpa syarat. Pada akhirnya penyerahan diri secara totalitas ini bermakna menyembah dan memuja. Menurut Toshiko Izutsu dalam bukunya *God And The Koran* menyatakan fungsi utama seorang hamba adalah mengabdikan kepada tuannya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya, dan selalu mentaati perintahnya tanpa mengeluh. (<https://www.academia.edu/diakses> 01 September 2016). Jadi wujud nyata dari pengabdian diri manusia kepada Tuhan-Nya adalah dengan adanya agama.

Agama sebagai suatu sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat dari kehidupan setelah mati. Keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang. Bentuk keyakinan yang dilakukan seseorang adalah dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya. Sebenarnya penganut agama tersebut menabung pahala untuk masa yang akan datang (kehidupan setelah mati). Salah satu yang mencolok dalam agama yang berbeda dengan isme-isme lainnya adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan-tindakan duniawi sehari-hari (Robertson, 1995: VII). Tindakan nyata tersebut adalah dengan melakukan pengamalan keagamaan.

Pengamalan keagamaan merupakan salah satu dari dimensi keberagamaan, menurut Ancok dan Suroso (2011: 76-78) mendefinisikan keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman penghayatan keagamaan seseorang akan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dengan seluruh jiwa raga.

2. Aspek Pengamalan Keagamaan

Adapun Glock & Stark dalam Rakhmat (2003: 47) membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi pengetahuan agama. Penelitian ini menggunakan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi konsekuensi menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama. Efek ajaran boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal maupun sosial.

Menurut Ancok (1994: 77-78) dimensi pengamalan atau konsekuensi adalah dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik dzikir, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Ini menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan, dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

Dimensi konsekuensial (*consequential involvement*) atau pengamalan adalah bagian dari dimensi religiusitas yang merupakan manifestasi ajaran agama kemudian sikap itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Apakah manusia itu menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial ataukah tidak (Rakhmat, 2003: 47). Tingkah laku manusia timbul akibat dari adanya ajaran agama yang dianutnya dengan dibuktikan dalam bentuk pengamalan keagamaannya berupa ibadah. Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah kepada Allah, berarti pengakuannya sebagai muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti belum memahami sepenuhnya konsepsi syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT (Thib & Mulia, 2003: 140).

Syariat Islam telah menyatakan bahwa tujuan akhir dari semua bentuk aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah. Wujud nyata pengabdian manusia kepada Allah berupa ibadah kepadaNya. Arti ibadah secara harfiah ialah *Al'Abdu* artinya pelayan dan budak. Menurut Ash-Shiddieqy dalam Mahfud (2014: 31) Ibadah mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia. Jadi yang dimaksud dengan ibadah di sini ialah perbuatan yang diridhoi Allah yang dilakukan oleh seorang hamba.

Menurut Hasan (2003: 227-228) ibadah terbagi menjadi ibadah dalam arti umum dan ibadah dalam arti khusus. Ibadah khusus mencakup ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang ditetapkan cara dan waktu serta aturan-aturannya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, *thaharah*, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Ibadah umum atau *ghoiru mahdhah* seperti sedekah, silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, membantu fakir miskin dan amal-amal kebajikan lainnya yang bersifat sosial. Menurut Yusuf dalam Mahfud (2014: 33) juga menyatakan bahwa dalam syariat Islam, ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama ibadah dalam arti khusus (*mahdhah*) yaitu ibadah manusia yang dilakukan secara langsung (vertikal) kepada Allah seperti *thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua ibadah muamalah (*ghoir mahdhah*), yaitu ibadah yang menyangkut hubungan dengan Allah, dan juga menyangkut hubungan sesama makhluk (vertikal-horizontal), ibadah *ghoir mahdhah* seperti *munakahah*, *waratsah*, jual beli, sewa-menyewa, *jinayah*, *shodaqoh*, dan lain sebagainya. Ibadah-ibadah itulah merupakan wujud dari pengabdian manusia kepada Allah. Firman Allah Surat Al-Qashash 28: 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Departemen Agama RI, 1998: 394).

Bisa diambil kesimpulan, bahwa setiap tindakan manusia yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah serta menjaga diri dari batas-batas yang telah ditentukan Allah adalah merupakan ibadah. Berdasarkan berbagai macam aspek pengamalan keagamaan di atas, peneliti menggabungkan teori Hasan (2003: 227-228) dan pendapat Ancok (1994: 77-78) yang akan dijadikan dasar dalam membuat skala pengamalan keagamaan. Adapun yang termasuk dalam aspek-aspek pengamalan keagamaan adalah: 1) shalat, 2) puasa, 3) *thaharah*, 4) membaca Al-Qur'an, 5) suka menolong, 6) menjaga amanat, 7) berderma, 8) jujur. Kedelapan aspek itulah yang akan menjadi skala dalam pengukuran pengamalan keagamaan.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan seseorang dapat ditimbulkan dari berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukannya. Aktivitas keagamaan bisa timbul karena ada hal yang mendasari untuk mengerjakannya. Hal-hal yang mendasari terbentuknya aktivitas keagamaan tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berhubungan erat dengan diri orang yang mengamalkan agama, antara lain: pertama, keimanan dan keyakinan. Seseorang yang sudah memiliki kematangan dalam beragama terlihat dari keimanan dan keyakinannya yang kuat. Seseorang yang mempunyai keimanan dan keyakinan, pada dasarnya dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan *akhlakul karimah*, suka menolong, suka beramal, dsb (Raharjo, 2012: 65). Jadi sikap keagamaan membentuk keyakinan dalam diri individu yang dinampakkan dalam pola tingkah laku sebagai realisasi keyakinannya.

Faktor yang kedua adalah perasaan keagamaan. Perasaan ini menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Perasaan percaya ini akan membawa seseorang untuk berbuat baik. Perasaan ke-Tuhanan merupakan perasaan tertinggi atau terdalam. Perbuatan manusia yang luhur berpusat pada perasaan ke-Tuhanan (Hartati dan Nihayah, 2004: 88). Maka efek yang timbul dari kepercayaan tersebut adalah dengan bukti terwujudnya *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang ketiga adalah kebiasaan diri mengamalkan ajaran agama. Apabila seseorang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama terutama seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih menghindari larangannya, maka pada waktu dewasa akan cenderung tidak merasakan

pentingnya agama, tetapi sebaliknya bila mendapat latihan dan kebiasaan maka semakin merasakan kebutuhan pada agama (Daradjat, 1996: 81). Amalan ajaran agama bisa berupa ibadah. Keimanan tanpa ketaatan beramal dan ibadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, karena dia menyadari tugasnya sebagai hamba Allah (Raharjo, 2012: 66). Berdasarkan firman Allah Surat Adz. Dzariyaat: 56, dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama RI, 1998: 418).

Adapun faktor yang eksternal yang memengaruhi pengamalan keagamaan diantaranya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam diri individu. Kehidupan keluarga menjadi fase sosial awal bagi pembentukan jiwa keagamaan individu. Sigmund Freud dalam Arifin (2008: 83-84) konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak cenderung akan mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, hal tersebut juga akan ikut berpengaruh terhadap kepribadian anak. Keluarga merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan aktivitas keagamaan baik negatif ataupun positif, jika dia memperhatikan lingkungan terdekatnya seperti tingkah laku bapaknya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Thalib (2010: 67) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang seseorang dilahirkan, dimana keluarga menjadi pendukung utama nilai-nilai kearifan lokal. Keluarga menjadi sentral dan memiliki peran dalam pembentukan kepribadian seseorang sejak kecil khususnya dalam pembentukan kepribadian. Sabda Nabi yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian seseorang dari kecil yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ لَوْ دِ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ

بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ
اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. Ar-Rum: 30). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah)"(HR. Muslim) (An-Nawawi, 2011: 133).

Hadis di atas menjelaskan tentang pembentukan kepribadian anak salah satu yang memengaruhinya adalah berasal dari orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Faktor pendidik lain seperti guru dan lingkungan masyarakat harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang tidak boleh kontradiktif, sebagai realisasi rasa tanggung jawab orang tua tersebut. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain.

Faktor kedua adalah lingkungan universitas. Universitas atau lembaga formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. Pendidikan agama dalam hal ini tidak sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi mampu membantu mewujudkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama (Arifin, 2008: 91-93). UIN Walisongo Semarang yang di dalamnya terdapat Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan yaitu Korp Dai Islam (Kordais). Korp Dai Islam (Kordais) yang mempunyai banyak kegiatan seperti latihan *khitabah*, rebana, *tahfid Qur'an*, dan kajian kitab kuning, diharapkan dapat memengaruhi kepribadian individu yang kemudian agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya dalam menjadi pengendali dalam kehidupannya. Mahasiswa yang aktif mengikuti Korp Dai Islam (Kordais) adalah mahasiswa yang termotivasi untuk meningkatkan ilmu keagamaannya. Adanya Korp Dai Islam (Kordais) maka diyakini ilmu-ilmu yang diperolehnya akan dapat memengaruhi diri individu dalam merealisasikan pengamalan keagamaan.

Faktor eksternal terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Sama artinya juga bahwa lingkungan masyarakat memengaruhi aktivitas keagamaan masyarakatnya (Arifin, 2008: 85). Organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) merupakan wujud kecil dari lingkungan masyarakat, akan tetapi yang dimaksud masyarakat di sini bukanlah masyarakat yang secara umum terdiri dari beberapa rukun tetangga (RT) maupun rukun warga (RW), tetapi merupakan sekumpulan anggota yang saling berkoordinasi yang mempunyai tujuan yang sama. Lingkungan organisasi yang agamislah akan dapat membentuk akhlak yang mulia, sehingga dapat memengaruhi perilaku keagamaan anggotanya.

B. Keaktifan Mengikuti Organisasi Keagamaan

1. Pengertian Keaktifan Mengikuti Organisasi Keagamaan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat (bekerja, berusaha) dengan mendapat imbuhan ke-an, sedangkan keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 23). Keaktifan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja, serta mengandung suatu maksud tertentu (Shaleh, 1976: 20). Keaktifan tidak hanya dinilai dari kehadiran di dalam mengikuti organisasi tersebut, tetapi dengan mengikuti dan melaksanakan dengan seksama amalan-amalan ibadah yang menjadi program dari organisasi keagamaan.

Organisasi yang baik dan efektif adalah organisasi yang mempunyai ciri-ciri antara lain: pertama, Organisasi merupakan sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Kedua, Suatu organisasi itu terdiri atas sekelompok orang yang saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*), dan tujuan (*goal*). Ketiga, Suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan (Siswanto, 2007: 73).

Menurut Mooney dalam Wursanto (2005: 52) organisasi merupakan bentuk dari setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Siswanto (2007: 73) bahwasanya organisasi merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk merealisasikan tujuan bersama. Menurut Hardjito dalam Bukhori (2014: 18) organisasi dapat diartikan sebagai kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas organisasi kemahasiswaan adalah suatu bentuk kelompok dari beberapa mahasiswa dengan suatu koordinasi yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan interaksi antara sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Bukhori, 2014: 18). Dapat diketahui bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana atau wadah sekelompok mahasiswa untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di UIN Walisongo Semarang terbagi menjadi dua yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Organisasi kemahasiswaan intra kampus di tingkat universitas terdiri dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), dan Senat Mahasiswa. Selain itu terdapat juga unit kegiatan mahasiswa universitas yaitu Walisongo English Club, Nafilah, Resimen Mahasiswa, SKM Amanat, BKC, PSHT, ANNISWA, KSMW, KSR, RACANA, Mawapala, Teater Mimbar, Walisongo Sport Club, UKM Musik, Kempo, dan KOPMA. Organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi meliputi Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) KPI, BPI, MD, PMI (Bukhori, 2014: 19).

Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai unit kegiatan mahasiswa fakultas yaitu 1) UKM Kordais merupakan unit kegiatan mahasiswa yang bergerak dibidang dakwah, 2) UKM MISSI merupakan unit kegiatan mahasiswa dibidang jurnalistik dan penerbitan, 3) UKM DSC merupakan unit kegiatan mahasiswa yang konsen pada bidang olah raga, 4) UKM WADAS merupakan unit kegiatan mahasiswa yang konsen pada teater dan kesenian mahasiswa (Bukhori, 2014: 19). Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi keaktifan mahasiswa dalam organisasi keagamaan yaitu Korp Dai Islam (Kordais).

Kegiatan organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) meliputi pengembangan penalaran, keilmuan agama, minat, bakat dan kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa ditingkat jurusan, fakultas, dan universitas yang bertujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa untuk menjadi dai dan daiyah. Berdasarkan pengertian di atas bahwa keaktifan mengikuti organisasi keagamaan adalah seseorang yang secara aktif menggabungkan diri kedalam suatu kelompok atau organisasi tertentu untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama atau suatu kepercayaan guna mencapai tujuan dalam organisasi dengan tetap berpedoman pada norma-norma yang ada.

Organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) juga disebut organisasi dakwah. Organisasi dakwah merupakan alat ukur untuk mencapai tujuan dakwah yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana lazimnya pada organisasi, organisasi dakwah mempunyai visi dan misi. Menurut Zaini Muchtarom dalam Najamuddin (2008: 28) menyatakan visi organisasi dakwah adalah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, keluarga, masyarakat, sehingga terwujudnya umat yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Amrullah Ahmad dalam Kusmanto (2011: 38) menjelaskan tentang ada beberapa faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan gerakan organisasi dakwah Islam. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Adanya komitmen pada tujuan dakwah dalam proses (transformasi Islam menjadi realitas masyarakat Islam sejak awal sampai akhir).
- b. Menciptakan kepercayaan kepada anggota pimpinan dakwah.
- c. Melibatkan anggota pimpinan dalam pengambilan keputusan.
- d. Memperhatikan pribadi anggota pemimpin.
- e. Memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dakwah.
- f. Implementasi metode dakwah yang tepat.

2. Aspek-aspek Keaktifan Mengikuti Organisasi Keagamaan.

Korp Dai Islam (Kordais) merupakan media dakwah yang berada di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Mengikuti organisasi keagamaan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi para anggota Korp Dai Islam (Kordais) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Anggota diharuskan untuk lebih bersemangat dalam berorganisasi, agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Korp Dai Islam (Kordais) merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang berada di dalam Fakultas. Anggota yang aktif dalam organisasi

tersebut adalah yang berpartisipasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Menurut Guthrie dalam Supriyono (2013: 30) mahasiswa yang aktif dalam lembaga kemahasiswaan adalah mahasiswa yang perilaku dan tindakannya dapat diamati dan dilihat dari keteraturan dan keterlibatannya dalam lembaga kemahasiswaan. Definisi yang dipaparkan oleh Guthrie mengenai keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan adalah *“active in committee, can show by attending councils, attending general meetings”*.

Guthrie dalam Supriyono (2013: 33) membagi dua aspek yang terdapat pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan, di antaranya:

a. Rapat

Rapat merupakan kegiatan yang penting dalam organisasi kemahasiswaan, baik itu rapat pimpinan, rapat kerja, rapat bidang, rapat koordinasi bidang, dan rapat evaluasi. Mahasiswa dikatakan aktif jika mereka menghadiri rapat-rapat yang diagendakan secara rutin.

b. Sidang

Mahasiswa yang aktif dan menjadi pengurus dalam organisasi kemahasiswaan, memiliki tanggung jawab untuk setiap sidang yang diselenggarakan oleh lembaga kemahasiswaan. Sidang yang dilakukan biasanya terkait dengan pemilihan ketua, baik itu ketua senat ataupun ketua dewan perwakilan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif menghadiri sidang memberikan suaranya untuk memilih calon ketua yang sudah ditetapkan, dan suara yang diberikan bukanlah suara pribadi melainkan suara dari perwakilan mahasiswa.

Selain adanya aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Guthrie dalam Supriyono (2013: 33), juga dipaparkan aspek-aspek keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan oleh Aziz (2008: 2), yaitu:

a. Memahami Fungsi Organisasi Kemahasiswaan

Mengikuti organisasi haruslah diawali dengan pengenalan akan keorganisasian tersebut. Tujuannya agar anggota baru tersebut faham akan tujuan serta fungsi dari organisasinya. Pemahaman akan fungsi dan tujuan organisasi sangatlah penting untuk dilakukan, karena banyak anggota yang hanya bisa mengikuti separuh perjalanan dari organisasinya. Itu merupakan sebab yang mana bisa memengaruhi anggota untuk lebih merasa memiliki dan merasa menjadi bagian dari organisasi yang diikutinya.

b. Motivasi Mengikuti Kegiatan di Kampus

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2004: 220). Adanya motivasi ini berasal dari adanya kebutuhan yang diinginkan oleh mahasiswa yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dalam bermasyarakat. Motivasi mengikuti kegiatan di kampus merupakan cara mahasiswa untuk menambah wawasan ilmu yang diperolehnya. Ilmu tersebut mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengetahui bagaimana cara mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya.

c. Partisipasi dalam Mengikuti Kegiatan di Kampus.

Organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) memiliki banyak kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik, karena adanya partisipasi dari anggota. Kegiatan tidak akan terlaksana jika anggota tidak berperan aktif dalam mencapai tujuan. Keikutsertaan anggota sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi baik itu tenaga maupun sumbangan ide-ide kreatif.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok (Soetopo, 2012: 210). Pengertian tersebut jika diartikan dalam organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan pengaruh kepada anggota agar mereka menjalankan tugas secara kreatif dan suka cita dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan yang diterapkan ketua umum Korp Dai Islam (Kordais) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di dalam organisasi. Keberhasilan dalam memimpin suatu organisasi tak lain karena pemimpin menerapkan sebuah tipe dalam kepemimpinannya. Ketua umum Korp Dai Islam (Kordais) memimpin serta mengarahkan dengan cara demokratis. Tipe kepemimpinan ini selalu mengikut sertakan seluruh anggota organisasinya dalam mengambil sebuah keputusan.

Mahasiswa yang ikut organisasi kampus umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mahasiswa lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat dihadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara.

e. Pengembangan Diri

Proses pengembangan diri mahasiswa diawali dengan mengikuti sebuah organisasi. Organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) merupakan wadah yang tepat dalam pengembangan kepribadian. Kepribadian di sini merupakan kepribadian seorang muslim. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa tersebut yaitu dengan memilih divisi sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Divisi tersebut merupakan bagian khusus yang digunakan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh anggota.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 226). Anggota atau ketua yang bertanggung jawab mereka yang mana secara sadar menanggung akan tingkahlaku ataupun perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Anggota Korp Dai Islam (Kordais) adalah mereka yang memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mementaskan sejumlah peranan yang diamanatkan kepadanya.

g. Inisiatif

Anggota yang inisiatif adalah anggota yang mempunyai kreatifitas dalam berfikir untuk merencanakan ide-ide yang bisa bermanfaat bagi lingkungan organisasinya. Anggota dalam sebuah organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) dituntut untuk berfikir kreatif dalam setiap hal. Ide tersebut sangatlah digunakan demi kemajuan organisasi.

Berdasarkan adanya beberapa pendapat tentang aspek-aspek keaktifan mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, maka peneliti memilih untuk memakai aspek yang dikemukakan oleh Abdul aziz. Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Abdul Aziz dalam jurnalnya lebih komprehensif dan lebih berkaitan dengan keadaan yang ada di dalam organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais). Adanya aspek-aspek tersebut maka dengan ini peneliti menggunakannya dalam mengukur skala keaktifan mengikuti organisasi keagamaan.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keaktifan Mengikuti Organisasi Keagamaan.

Setiap melakukan aktivitas pekerjaan ataupun kegiatan, dalam diri individu seharusnya ada sebab yang mendasarinya. Sebab yang mendasari itulah yang disebut dengan faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan mengikuti organisasi keagamaan, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, meliputi motivasi dan minat. Apabila seseorang itu mempunyai motivasi yang selalu dikembangkan maka akan berpotensi menjadi sebuah motivasi yang besar sehingga dengan motivasi itulah akan tumbuh kesungguhan atau keadaan secara aktif pada diri individu untuk melakukan kegiatan yang ia sedang jalani (Sukmadinata, 2007: 63). Motivasi berkaitan erat dengan motivasi beragama yaitu alasan-alasan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perilaku keagamaan, baik sebagai respon apa yang terjadi di luar maupun semata-mata dorongan dari dalam dirinya sendiri (Wahib, 2015: 64). Alasan-alasan itu merupakan hasil dari proses berfikir dan merasakan yang kemudian mewujudkan dalam bentuk perilaku mengamalkan kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi tersebut.

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, meliputi keadaan lingkungan masyarakat. Menurut Zakiah dalam Arifin (2008: 86) masalah pokok yang saat ini paling menonjol adalah berkenaan dengan keberagamaan di kalangan remaja yaitu kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya sendiri. Permasalahan yang kompleks yang sedang dialami oleh generasi muda saat ini menjadi sebab perlu dibekalnya diri dengan pengetahuan keagamaan yang banyak. Anggota yang dengan sadar aktif mengikuti organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) akan bisa menambah tingkat keberagamaan dari individu dengan cara mengamalkannya di lingkungan masyarakat.

C. Hubungan Keaktifan Mengikuti Organisasi Keagamaan Dengan Pengamalan Keagamaan.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Perguruan tinggi salah satunya adalah perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN). Studi di PTAIN mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai sarjana muslim yang bertaqwa, berprestasi, berakhlak mulia serta setia kepada pancasila dan UUD 1945 (Harahap, 1998: 6). Salah satu perguruan tinggi negeri adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Alumnus di perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya sukses dibidang akademik saja, namun juga bisa menjadi seseorang yang berakhlak mulia yang berkontributif bagi kualitas kehidupan masyarakat. Alumnus tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sisi mentalitas dibandingkan

dengan alumnus yang lulusan dari perguruan tinggi umum. Alumnus pada dasarnya tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga dibekali dengan ilmu pengetahuan agama.

Perguruan tinggi yang mencetak alumnus dengan dasar ilmu pengetahuan agama. salah satunya adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. UIN Walisongo Semarang memiliki delapan fakultas. Salah satunya adalah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan tidak hanya menekuni ilmu dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam bidang non akademik untuk mengembangkan *soft skills*-nya agar menjadi lulusan yang mandiri, penuh inisiatif, bekerja secara cermat, penuh tanggung jawab dan gigih. Implementasi dalam bidang akademik diperoleh dari proses belajar mengajar dalam perkuliahan, sedangkan bidang non akademik diperoleh melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bisa menampung hasrat mahasiswa dan sebagai media mengasah dalam mempertajam bakat dan minatnya sebagai keterampilan pendukung dalam kesuksesan hidup. Kegiatan organisasi kemahasiswaan erat kaitannya dengan keagamaan, yaitu Korp Dai Islam (Kordais). Korp Dai Islam (Kordais) merupakan suatu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat mahasiswa yang nantinya akan berorientasi kepada pengabdian masyarakat, penelitian, aktualisasi diri, dan peningkatan kapasitas keilmuan.

Anggota yang aktif dalam organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais), maka keberagamaannya akan berbeda dengan yang lain. Keberagamaan atau religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Abdullah Taufik & Karim Rusli, 1989: 93). Keberagamaan anggota dalam hal ini berhubungan langsung kepada Allah dan berhubungan kepada sesama manusia. Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti shalat, puasa, dzikir, menjaga hubungan baik dengan manusia, dengan lingkungan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk pengamalan keagamaan seseorang. Dijelaskan dalam penelitian (Maisyaroh, 2009: 94) bahwa ada pengaruh positif antara mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa MTs N Bantul Kota. Pengamalan keagamaan siswa dipengaruhi oleh keaktifan siswa mengikuti kegiatan keagamaan sebesar 44,6% sedangkan 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang baik akan terbentuk sikap dan perilaku yang baik juga, begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dalam sabda nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kamu, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Buraid bin Abdillah, dari kakeknya dari abu musa dari nabi SAW (rangkaian sanad dari jalur yang lain menyebutkan), dan Muhammad bin Al Ala' Al Hamdani juga menceritakan kepada kami (redaksi hadis ini adalah miliknya), Abu Usmah menceritakan kepada kami dari Buraid, dari Abu Burdah, dari abu musa, dari nabi SAW beliau bersabda “sesungguhnya perumpamaan teman duduk (kawan) yang shaleh dan teman duduk (kawan) yang jahat itu seseorang yang membawa minyak misik dan seorang peniup tungku pembakar besi. Adapun orang yang membawa misik, boleh jadi dia akan memberikan (misik itu), kepadamu, atau boleh jadi kamu akan membeli (misik itu), darinya (HR. Muslim) (An-Nawawi, 2011: 43).

Pengamalan keagamaan anggota terbentuk karena berasal dari luar dirinya, yaitu lingkungan. Faktor lingkungan memberikan corak kehidupan kepada anggota untuk membentuk kepribadiannya menjadi muslim yang kaffah. Lingkungan yang baik adalah di mana lingkungan yang bisa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Telah dijelaskan dalam hadist di atas bahwa bergaul dengan teman yang saleh akan mendatangkan banyak kebaikan, bergaul dengan yang baik akan memotivasi diri untuk ikut berbuat baik, dan bergaul dengannya akan dikenal sebagai orang baik. Lingkungan di sini mempunyai peran dalam pembentukan kepribadia anggota.

Pembentukan kepribadian anggota bisa terbentuk dari proses belajar sosial. Proses belajar sosial tersebut sudah dijelaskan dalam teori belajar sosial (*social learning*) oleh Bandura. Teori belajar sosial memandang bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia. Menurut Bandura dalam Alwisol (2009: 292) sebagian besar yang dipelajari manusia terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modeling*). Proses belajar dalam mengubah perilakunya sendiri, seseorang belajar dari proses pengamatan terhadap cara orang lain merespon stimulus. Proses ini juga berkembang sesuai dengan adanya ganjaran dan

hukuman. Ganjaran dan hukuman ini sebagai pertimbangan seseorang dalam bertindak laku.

Teori di atas dipertegas lagi dengan teori behaviorisme oleh Skinner. Skinner menjelaskan bahwasanya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungannya yang berujung pada pembentukan kepribadian manusia (Baharuddin, 2007: 387). Pendekatan behaviorisme ini memandang bahwa manusia adalah makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungan. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang agamis, maka seseorang tersebut akan berperilaku sebagaimana perilaku yang diajarkan agamanya. Perilaku agama menurut pandangan behaviorisme adalah bersifat kondisional atau tergantung kondisi yang diciptakan lingkungan (Crapps, 1993: 115). Teori ini sesuai dengan pandangan Islam mengenai pendekatan behaviorisme yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam buku pemahaman individu (paradigma dan agama) karya Wening Wihartati (2015: 43), bahwa:

“Jiwa manusia bermula dari ada tetapi kosong dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Pengalaman itu berupa dengan adanya praktek-praktek keagamaan yang sering dilakukannya. Jiwa manusia hanya bisa memberikan respon, sehingga jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah laku melainkan sangat tergantung dan terkondisi oleh lingkungannya”.

Sesuai dengan pemaparan di atas bahwa, lingkungan dari organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) memiliki banyak kegiatan keagamaan di dalamnya. Banyaknya kegiatan tersebut mendorong akal seseorang berfikir tentang apa yang diperolehnya (ilmu) setelah itu seseorang akan mulai merespon dari apa yang diperolehnya. Jiwa manusia yang awalnya kosong lama kelamaan akan terisi dan terpengaruh dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam tersebut akan memengaruhi pembentukan perilaku keagamaan anggota Korp Dai Islam (Kordais).

Kegiatan keagamaan ini sebagai upaya dalam mewujudkan organisasi kedakwaan. Dakwah Rasulullah pada zaman dahulu dilakukan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah ketika beliau tinggal di Mekkah. Jika dibandingkan dengan dakwah pasca hijrah di Madinah dakwah nabi jauh lebih berbeda. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan pola kehidupan yang berkembang ada kedua masyarakat tersebut. Seolah-olah Tuhan sendiri yang mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara model masyarakat tersebut (Saeful & Ahmad, 2003: 16). Secara sistematis pendekatan dakwah yang dilakukan

dalam organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) bisa saja dilakukan dari mulai lingkup kecil sampai lingkup yang besar.

Menurut Faizah dan Efendi (2006: XVI) dakwah sebagai suatu aktivitas atau gerakan yang dilaksanakan seseorang atau lebih dalam merealisasikan tujuan dakwah. Dakwah gerakan berorientasikan pengembangan muslim mulai individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*), dan pemerintahan atau Negara (*islah ad-daulah*). Menurut Muhtadi & Safel (2003: 15) eksistensi gerakan dakwah tidak bisa dipisahkan dan selalu bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya. Problem dakwah dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang tidak pernah berhenti. Upaya merealisasikan gerakan dakwah tersebut adalah dengan meningkatkan pengamalan keagamaan seseorang.

Ini berlaku bagi anggota yang aktif di organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais). Anggota tersebut mengikuti banyak kegiatan sehingga di sinilah mereka belajar, mengkaji, dan mendalami ilmu yang didapatnya ataupun ilmu yang didapat dari pengamatan disekitarnya. Anggota yang aktif tersebut terbiasa untuk belajar mengamati dan meniru apa yang ada disekitarnya. Peningkatan pengamalan keagamaan tersebut dengan cara membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Agus Riyadi selaku Pembina Korp Dai Islam (Kordais) bahwa anggota yang secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Korp Dai Islam (Kordais), maka ia akan lebih cepat merespon, memahami, dan menghayati apa yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga anggota bisa mengamalkan ajaran agama yang telah diperolehnya dengan cepat, dan terbentuklah pengamalan keagamaan anggota.

Begitu sebaliknya, pengamalan keagamaan tidak akan muncul dengan sendirinya dalam diri anggota, melainkan harus didukung dengan salah satu faktor. Faktor tersebut adalah adanya pemahaman atas sesuatu hal yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut meliputi pendidikan tentang keagamaan. Pendidikan keagamaan memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan pada diri anggota. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan kebiasaan, maka melalui kelembagaan pendidikan dengan cara disengaja dan direncanakan, yaitu dengan aktif mengikuti organisasi keagamaan yang ada di kampus salah satunya adalah Korp Dai Islam (Kordais). Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan merupakan mahasiswa yang tidak hanya mengikuti

kegiatan perkuliahan tetapi juga meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Anggota yang aktif berorganisasi selain mengikuti kegiatan perkuliahan juga mengikuti kegiatan organisasi, sehingga memerlukan pembagian waktu yang tepat agar keduanya bisa berjalan secara sinergis. Anggota yang aktif dalam organisasi keagamaan selalu belajar dari apa yang diperolehnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sugihartono (2007: 74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan yang dikatakan Slameto (2010: 2) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku anggota merupakan bukti nyata bahwa perasaan keberagamaan mulai terbentuk dalam pribadi anggota. Seiring berkembangnya perasaan keberagamaan pada anggota, maka kepercayaan kepada Allah akan terbentuk kuat. Terlihat dalam kegiatan beribadah baik itu merupakan ibadah *mahdhah* ataupun *ghoiru mahdhah*. Ibadah tersebut merupakan bentuk pengamalan keagamaan anggota yang disebabkan karena keaktifan anggota dalam mengikuti organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais). Dapat disimpulkan bahwa anggota yang memiliki keaktifan yang tinggi dalam mengikuti organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan anggota, sebaliknya pengamalan keagamaan anggota yang tinggi juga mempunyai pengaruh pada keaktifan anggota dalam mengikuti organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keaktifan mengikuti organisasi keagamaan Korp Dai Islam (Kordais) dengan pengamalan keagamaan anggota Korp Dai Islam (Kordais).

D. Hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian (Azwar, 1998:49). Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi, suatu konklusi yang sifatnya sangat sementara. Sebagai konklusi, sudah tentu hipotesis tidak dapat dibuat semena-mena, melainkan atas dasar pengetahuan tertentu (Hadi, 1981: 63). Berdasarkan teori di atas peneliti mengajukan hipotesis yaitu: ada hubungan positif antara keaktifan mengikuti

organisasi keagamaan dengan pengamalan keagamaan anggota Korp Dai Islam (Kordais)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.